

EVALUASI MASTERPLAN KAWASAN BARON BERDASARKAN ASPEK FISIK, EKONOMI, DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Ratika Tulus Wahyuhana¹, Annisa Mu'awanah Sukmawati²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Teknologi Yogyakarta

¹Email : ratika.wahyuhana@staff.uty.ac.id

Diterima (received): 07 Juli 2019

Disetujui (accepted): 22 Agustus 2019

ABSTRAK

Kawasan Baron adalah salah satu kawasan unggulan di Kabupaten Gunungkidul sehingga memerlukan prioritas pengembangan. Kawasan Baron terletak di Kecamatan Tanjungsari dan Saptosari, meliputi kawasan Pantai Baron, Baron Techno Park, dan Agro Techno Park yang berfungsi sebagai kawasan wisata alam dan wisata pendidikan. Namun, Masterplan Penataan Kawasan Baron disinyalir belum mampu memfasilitasi pengembangan ekonomi lokal sekitarnya. Studi bertujuan untuk menunjukkan peran Masterplan Kawasan Baron dalam memfasilitasi pengembangan antar objek wisata di Kawasan Baron terkait aspek fisik, ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan data yang diperoleh dari data primer melalui observasi lapangan dan wawancara. Pengumpulan data juga dilakukan melalui telaah dokumen Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022 serta Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011. Penelitian menunjukkan Kawasan Baron memiliki kegiatan ekonomi yang beragam. Namun, hasil kajian terhadap Masterplan Kawasan Baron menemukan bahwa struktur ruang Kawasan Baron hanya menjelaskan fungsi pelayanan dan belum mempertimbangkan aspek konektivitas antar objek wisata. Sedangkan berdasarkan kajian terhadap pola ruang, penjabarannya hanya terbatas pada diferensiasi kegiatan berdasarkan jenisnya. Temuan lainnya adalah partisipasi masyarakat dalam penyusunan masterplan masih rendah (derajat tokenisme/penghargaan). Dari sisi konstruksi masyarakat juga menunjukkan bahwa arahan dalam masterplan kurang konsisten bagi pelaku kegiatan ekonomi lokal. Dapat disimpulkan bahwa Masterplan Kawasan Baron belum mampu mengakomodir dengan baik pengembangan kegiatan ekonomi lokal sekitar. Diperlukan perbaikan penyusunan rencana tata ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat agar berbagai kegiatan ekonomi di Kawasan Baron dapat terfasilitasi secara maksimal dengan memperhatikan distribusi keruangan.

Kata Kunci : masterplan, penataan, partisipasi masyarakat

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul memiliki kekayaan alam yang beragam. Kabupaten Gunungkidul yang berbatasan langsung dengan Pantai Selatan DIY memiliki

keunggulan potensi alam tersendiri, seperti alternatif sumber energi terbarukan berasal dari gelombang laut, angin, dan matahari selain dari potensi keindahan pantai dan laut. Beragam potensi ini berpeluang untuk dioptimalkan menjadi sumber pendapatan daerah melalui pengembangan berbagai sektor ekonomi unggulan berbasis alam. Selain itu, pantai selatan Kabupaten Gunungkidul juga memiliki keunikan karakteristik topografi kawasan yang didominasi oleh topografi bergelombang oleh perbukitan karst. Ini menimbulkan masalah bagi ketersediaan air yang kurang merata sehingga berpotensi menimbulkan kekeringan dan menurunkan produktivitas lahan. Untuk itu, juga diperlukan upaya khusus untuk menangani potensi bencana di Kabupaten Gunungkidul.

Kawasan Baron adalah salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Gunungkidul. Secara administratif, rencana pengembangan Kawasan Baron mencakup dua kecamatan, yaitu Kecamatan Saptosari dan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Dalam Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron Tahun 2011 dijelaskan bahwa upaya pengembangan Kawasan Baron mencakup tiga kawasan, yaitu Baron Techno Park (BTP) di Semenanjung Parang Racuk, kawasan wisata Pantai Baron, dan budidaya tanaman berbasis *agro-technology*. Ketiga kawasan tersebut akan dikembangkan secara bersama-sama sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kawasan Baron yang mengintegrasikan antara keindahan alam dan wisata kuliner laut di Pantai Baron, wisata pendidikan berupa riset dan pengembangan energi alternatif di Baron Technopark, dan ekowisata di kawasan *Agro Techno Park* (ATP) (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011). Jika dapat dioptimalkan, pengembangan Kawasan Baron berpotensi untuk mendukung perkembangan Kabupaten Gunungkidul. Ini disebabkan adanya *multiplier effect* yang akan dihasilkan melalui ragam usaha ekonomi lokal yang berbasis pada masyarakat.

Namun demikian, saat ini upaya pengembangan yang terintegratif untuk Kawasan Baron masih belum dilakukan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada fokus pemerintah pada penataan dan pengembangan Pantai Baron dan belum memberikan perhatian lebih bagi BTP dan ATP. Hal ini dapat dikarenakan Pantai Baron termasuk destinasi wisata pantai pertama yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sejak tahun 1980. Pantai Baron juga mampu menunjukkan kontribusinya bagi PAD Kabupaten Gunungkidul. Ini sejalan dengan hasil penelitian Adinugroho (2017) tentang dampak pariwisata terhadap ekonomi wilayah Kabupaten Gunungkidul yang menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan pendapatan dari sektor perdagangan dan jasa terutama di Kecamatan Tanjungsari dan Tepus yang memiliki banyak objek wisata pantai.

Jika dilihat dari sisi keterlibatan masyarakat, upaya pengembangan Kawasan Baron melalui sektor pariwisata juga belum melibatkan masyarakat sekitar secara optimal sehingga belum banyak memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi wilayah. Kondisi ini hampir sejalan dengan temuan Timothy (1999) dalam kasusnya di Yogyakarta yang menemukan bahwa seperti pada banyak negara berkembang, perencanaan pariwisata masih menggunakan proses *top down* yang berfokus pada upaya peningkatan kondisi fisik dan infrastruktur dan mengesampingkan peran masyarakat lokal. Padahal,

proses perencanaan pariwisata perlu melibatkan keterlibatan berbagai *stakeholder*, pelibatan masyarakat lokal untuk merasakan dampak pariwisata, dan mengedukasi masyarakat lokal. Masyarakat perlu dilibatkan dalam penyusunan *masterplan* untuk memprediksi dampak aktivitas yang akan dihasilkan.

Aktivitas pariwisata merupakan aktivitas yang berdampak luas bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal yang dapat dilihat dari indikator tingkat pendapatan dan ragam mata pencaharian. Lebih luas lagi, aktivitas pariwisata berfungsi sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah (Rosentraub & Joo, 2009; Triyanti & Susilowati, 2018). Pariwisata berdampak pada peningkatan pendapatan daerah terutama pada sektor perdagangan, horel dan restoran. Masyarakat lokal perlu dilibatkan agar dapat meningkatkan daya tarik wisata guna meningkatkan ekonomi lokal wilayah (Aryunda, 2011).

Optimalisasi pengembangan kawasan wisata dapat memunculkan ragam lapangan pekerjaan yang pelakunya berasal dari masyarakat lokal. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nafisah & Sukarniati, 2015; Rosentraub & Joo, 2009; Sudarsono & Susantun, 2019). Untuk itu, menurut McIntosh & Goeldner (1986) partisipasi masyarakat diperlukan pada proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Partisipasi masyarakat di awal berperan untuk membantu menentukan fokus pengembangan pariwisata disesuaikan dengan tujuan pembangunan dan keinginan masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat juga bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan mata pencaharian sebagai dampak dari aktivitas pariwisata. Sementara itu, dalam konteks pengembangan wilayah secara luas, keterlibatan masyarakat bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif dan peran masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan sehingga perlu pendekatan sosial ekonomi dalam pengembangan wilayah (Sultani, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi bertujuan untuk menunjukkan peran *Masterplan* Kawasan Baron dalam memfasilitasi pengembangan antar objek wisata di Kawasan Baron terkait aspek fisik, ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Studi ini perlu dilakukan karena disinyalir penyusunan *Masterplan* Kawasan Baron belum banyak melibatkan partisipasi masyarakat sehingga kurang memberikan dampak bagi pengembangan ekonomi lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian berupaya untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran *masterplan* Kawasan Baron dalam memfasilitasi aspek fisik, ekonomi, dan partisipasi masyarakat terkait langkah pengembangan objek wisata di Kawasan Baron yang saling terintegrasi.

Analisis dilakukan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *logic models*. *Logic models* merupakan alat analisis yang cocok digunakan untuk evaluasi karena di dalamnya memuat pemetaan yang menggambarkan korelasi antara sumber daya program, aktivitas, dan hasil yang diharapkan dari suatu program (Helitzer et al., 2010; Kaplan & Garrett, 2005). Lebih lanjut, McLaughlin & Jordan (1999) mengungkapkan bahwa dalam pengumpulan data diperlukan metode pengumpulan data yang komprehensif dari

berbagai sumber, baik kajian literatur terkait, dokumen terkait program, dan wawancara *stakeholder*. Komponen yang menjadi *input* berupa sumber daya (manusia, modal, dan lainnya), komponen aktivitas berupa program atau strategi yang dilakukan, komponen keluaran berupa produk aktivitas, dan komponen dampak baik jangka pendek, menengah, dan panjang dari program. Penggunaan *logic model* bermanfaat untuk mengetahui kinerja implementasi *masterplan* Kawasan Baron.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer meliputi observasi lapangan ke lokasi Pantai Baron dan Baron Techno Park (BTP); wawancara ke instansi terkait, seperti Bappeda Provinsi DIY, Dinas Pariwisata Provinsi DIY, Pengelola BTP serta masyarakat pelaku usaha di Pantai Baron dan BTP. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati aktivitas masyarakat, kondisi fisik dan pemanfaatan ruang, serta karakteristik ekonomi yang ditemukan di kawasan BTP dan Pantai Baron. Sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang upaya penyusunan *masterplan* Kawasan Baron dan implikasinya bagi ekonomi wilayah serta masyarakat. Bagi para pelaku usaha, wawancara digunakan untuk menemukan aktivitas ekonomi yang dilakukan di sekitar objek wisata Pantai Baron dan BTP. Sementara itu, metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan tinjauan literatur serta review berbagai dokumen perencanaan dan kebijakan terkait penyusunan *masterplan* Kawasan Baron.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap *Masterplan* Penataan Kawasan Baron dilakukan meliputi tiga aspek, yaitu aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Kajian dilakukan terhadap dua objek wisata yang kini sudah ada di Kawasan Baron, yaitu Baron Techno Park (BTP) dan Pantai Baron. Kajian dilakukan untuk melihat kesesuaian antara kondisi nyata di lapangan dengan *Masterplan* Penataan Kawasan Baron dengan terlebih dahulu memberikan deskripsi mengenai rencana pengembangan serta analisis kesesuaian dengan menggunakan diagram *logic models*.

1. Aspek Fisik

a. Baron Techno Park (BTP)

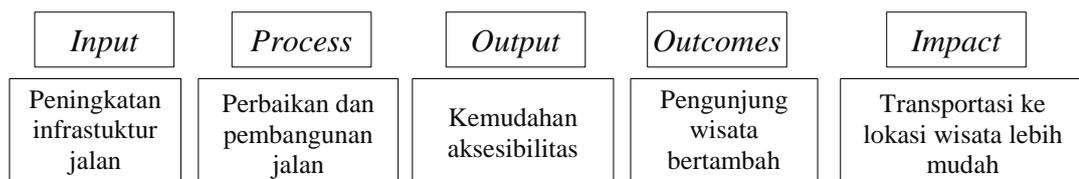
BTP dibangun tahun 2011. Dalam pengembangannya, BTP merupakan objek dan daya tarik wisata berbasis edukasi yang berfokus sebagai pusat studi energi terbarukan. Upaya pengembangan BTP telah tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030 pasal 50 serta menjadi salah satu kawasan prioritas pengembangan Gubernur DIY bersama dengan kawasan di sekitarnya (BPPT, 2017). Keberadaan BTP diharapkan mendorong peningkatan ekonomi kawasan Kabupaten Gunungkidul melalui pengembangan eduwisata. Langkah pengembangan Kawasan BTP dintegrasikan dengan Kawasan Agro Techno Park (ATP) dan Pengembangan Pantai wisata Baron. Tabel 1 menjelaskan strategi pengembangan ODTW BTP berdasarkan *masterplan* Kawasan Baron.

Tabel 1. Strategi pengembangan Baron Techno Park

Aspek	Rencana Pengembangan
Peningkatan aksesibilitas	Perbaiki jalan akses masuk
Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan moda transportasi yang memanfaatkan Biofuel 4 buah halte atau shuttle bus masing-masing akan ditempatkan di Kawasan Pantai Baron yang berdekatan dengan area parkir dan Pos Retribusi 2, di dekat Pos Retribusi 1, di Kawasan Agro Techno Park (ATP), dan di Kawasan Baron Technopark.
Area parkir	<ul style="list-style-type: none"> Area parkir yang terintegrasi dengan halte atau shuttle bus

Sumber: dan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul, 2017

Penerapan *logic model* dalam kegiatan implementasi *masterplan* penataan Kawasan Baron menurut karakteristik fisik memiliki *input* kegiatan pada peningkatan infrastruktur jalan yang terdiri dari upaya perbaikan dan pembangunan jalan yang awalnya akses masuk ke lokasi masih tanah ditingkatkan melalui perkerasan jalan (material aspal). Hal tersebut mendukung kemudahan aksesibilitas pengunjung wisata sehingga berdampak pada peningkatan aksesibilitas transportasi mulai dari motor, mobil, dan bus. Tahapan yang dilakukan saat ini masih terbatas pada peningkatan infrastruktur jalan. Perencanaan sirkulasi dan area parkir yang terintegrasi masih belum pada tahap implementasi. Gambar 1 menunjukkan analisis implementasi *masterplan* penataan Kawasan Baron berdasarkan aspek fisik di BTP.



Gambar 1. Diagram *logic models* implementasi *masterplan* penataan

Sumber: Hasil analisis, 2019



(a)

(b)

Gambar 2. Akses menuju lokasi BTP berdasarkan (a) Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron tahun 2011 dan (b) hasil survey tahun 2019

Sumber: Dokumentasi penulis, 2019

b. Pantai Baron

Berdasarkan rencana pengembangan fisik kawasan berdasarkan *Masterplan* Penataan Kawasan Baron, strategi yang dikembangkan pada zona penerima, zona pendukung, zona kuliner dan pedestrian mall, dan zona perikanan di Pantai Baron terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rencana pengembangan berdasarkan zona di Pantai Baron

Zona	Rencana Pengembangan
Penerima	Pengadaan vegetasi peneduh; bangunan komersial berupa warung serta fasilitas umum pada sisi timur dan sisi barat; penambahan jalur pedestrian dan jalur hijau; pengadaan penanda pada persimpangan area masuk
Pendukung	Penambahan vegetasi peneduh berdimensi besar pada area parkir, penambahan jalur pedestrian dan ditanami vegetasi sebagai pembatas jalan sekaligus sebagai peneduh, lampu penerangan, serta vegetasi berdimensi kecil tinggi yang berfungsi sebagai pengarah
Kuliner dan pedestrian mall	Penataan bangunan komersial (warung) berada pada sisi barat dan timur taman; peletakan kios-kios cinderamata yang tersebar pada area pedestrian mall; penambahan lampu penerangan, tempat sampah, tempat cuci tangan.
Perikanan	Perbaikan kualitas TPI dan gudang nelayan, area berlabuh perahu nelayan terletak pada sisi paling timur, dan area rekreasi pantai pengunjung pada sisi barat dekat dengan muara sungai, penambahan lampu penerangan, serta pendukung aktivitas memancing pengunjung di area bukit. Perbaikan jalur pedestrian dan akses menuju area bukit

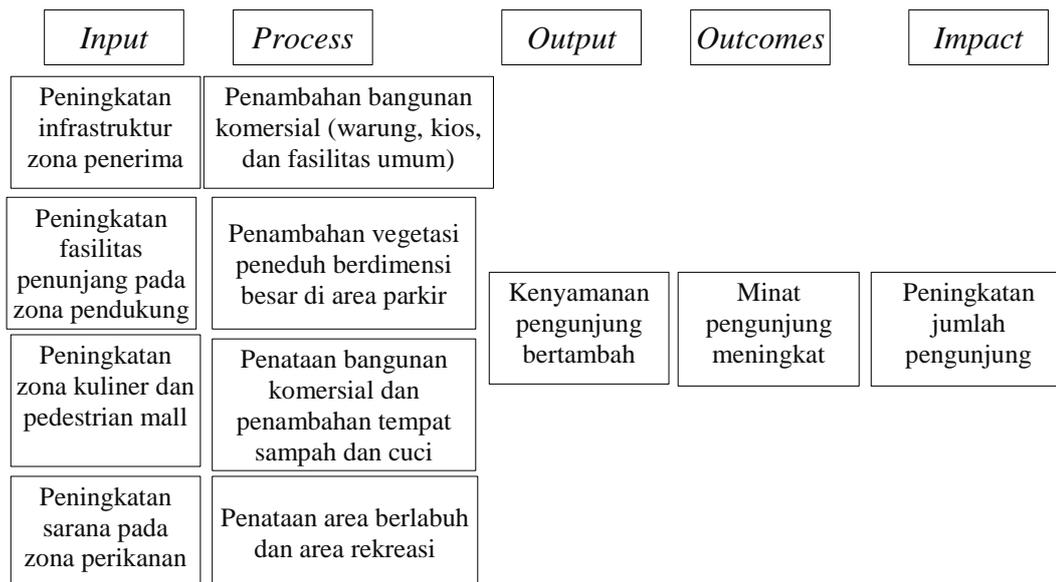
Berdasarkan penerapan *logic model*, *input* dari zona penerima adalah adanya penambahan bangunan komersial meliputi warung, kios baik yang menjual makanan, pakaian, dan souvenir. Belum terdapat jalur pedestrian sehingga sirkulasi kendaraan yang melintas dan para pejalan kaki bercampur. Dari zona pendukung lebih didominasi vegetasi peneduh berdimensi besar sehingga masih banyak area yang kurang teduh. Penerangan berupa lampu gantung masih minim sehingga area ini masih terlihat gelap saat malam hari.

Pada zona kuliner dan pedestrian mall, penataan bangunan komersial berderet rapi dengan jarak antar bangunan berhimpit. Tempat sampah tersedia berupa kayu/bambu dan plastik terletak di dekat bangunan komersial, dan pada ruang terbuka juga terdapat pada beberapa tempat di bawah vegetasi peneduh. Wastafel untuk cuci tangan terdapat pada bangunan komersial, dan pada area terbuka (taman) yang dapat digunakan oleh umum atau publik namun beberapa kondisinya sudah dalam keadaan rusak.

Pada zona perikanan, sudah dilakukan penataan area berlabuh dan area rekreasi. Penerangan pada area ruang terbuka (pantai dan bukit) tidak terdapat lampu penerangan khusus sehingga menyebabkan area ini gelap pada saat

malam hari. Pada area bukit terdapat bangunan komersial semi permanen berupa warung untuk wadah aktivitas pedagang, gazebo untuk bersantai pengunjung, spot foto serta mercusuar bagi pengunjung yang ingin menikmati pemandangan dari puncak bukit. Sementara itu, kondisi area yang digunakan sebagai area memancing terjal berbatu.

Input dari zona penerima, pendukung, kuliner dan perikanan sudah dilaksanakan meskipun belum secara keseluruhan. Dengan adanya penataan tersebut, maka kenyamanan pengunjung menjadi meningkat sehingga berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung wisata. Gambar 3 memperlihatkan analisis implementasi *masterplan* penataan Kawasan Baron berdasarkan aspek fisik di Pantai Baron dengan menggunakan diagram *logic models*.



Gambar 3. Diagram *logic models* berdasarkan aspek fisik di Pantai Baron
Sumber: Hasil analisis, 2019

2. Aspek Ekonomi

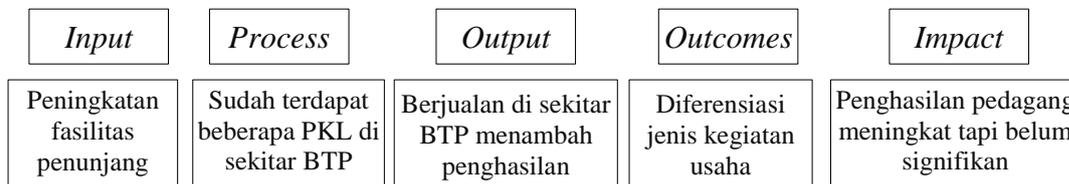
Masterplan penataan Kawasan Baron bertujuan untuk mengembangkan ekonomi kawasan dan mengendalikan pemanfaatan ruang. Perencanaan terkait pengembangan ekonomi meliputi peningkatan kualitas dan ragam atraksi, serta amenities dan aksesibilitas untuk meningkatkan daya tarik Kawasan Baron secara keseluruhan dan juga menambah pendapatan masyarakat. Analisis terhadap aspek ekonomi berguna untuk melihat kondisi aktivitas ekonomi oleh berbagai pelaku di Baron Techno Park dan Pantai Baron.

a. Baron Techno Park

Input kegiatan ekonomi berdasarkan *masterplan* penataan Kawasan Baron di BTP adalah peningkatan fasilitas penunjang, seperti *rest area*, tempat parkir, dan sebagainya. Masyarakat lokal *diperbolehkan* berjualan di luar kawasan BTP sehingga yang berjualan didominasi oleh pedagang kaki lima. Hasil wawancara dengan pedagang di kawasan BTP menunjukkan bahwa para

Ratika Tulus Wahyuhana dan Annisa Mu'awanah Sukmawati, Evaluasi Masterplan Kawasan Baron Berdasarkan Aspek Fisik, Ekonomi, dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul

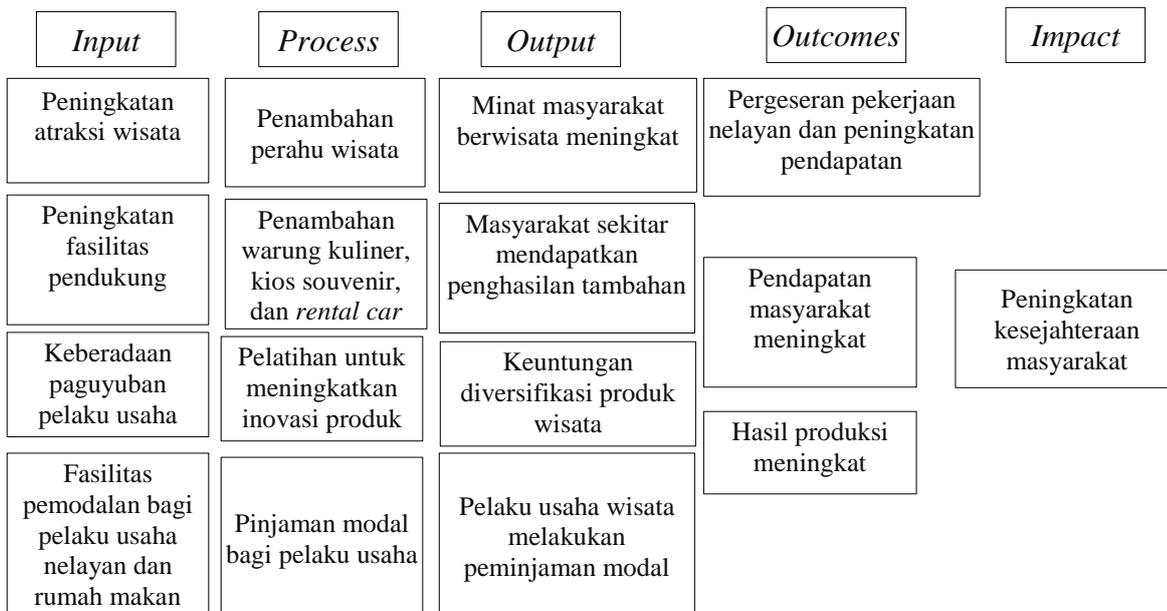
pedagang hanya berjualan pada saat-saat tertentu saja, seperti hari libur. Sedangkan di luar hari libur, pedagang biasanya melakukan aktivitas pertanian. Di samping itu, kedekatan jarak tempat tinggal dengan lokasi BTP juga menjadi alasan tersendiri bagi pedagang untuk berjualan di BTP. Meskipun baru sedikit pedagang yang berjualan, namun dapat meningkatkan penghasilan pedagang walaupun hasilnya belum signifikan. Gambar 4 menunjukkan diagram *logic models* berdasarkan aspek ekonomi di BTP.



Gambar 4 . Diagram *logic models* berdasarkan aspek ekonomi di BTP
Sumber : Hasil analisis, 2019

b. Pantai Baron

Pantai Baron termasuk destinasi wisata pantai pertama yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Pantai Baron pertama kali beroperasi tahun 1980. Daya tarik wisata Pantai *Baron* adalah lokasinya yang terletak secara berderetan dengan pantai-pantai lain, seperti Pantai Kukup, Pantai Drini, dan Pantai Krakal yang juga menjadi tujuan wisata favorit (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul, 2017). Perkembangan ekonomi di Pantai Baron cukup baik. Tujuan dari penyusunan *masterplan* salah satunya untuk meningkatkan perekonomian Kawasan Baron. Ini dikarenakan melalui *masterplan*, akan ada rencana penataan kawasan tersendiri yang diperuntukan bagi para pelaku usaha.



Gambar 5 . Diagram *logic models* berdasarkan aspek ekonomi di Pantai Baron

Sumber : Hasil analisis, 2019

Dari *input* peningkatan atraksi, seperti penambahan perahu sebagai atraksi wisata menunjukkan adanya pergeseran pekerjaan nelayan menjadi pelaku usaha atraksi perahu wisata (lihat Gambar 6a). Hal ini dikarenakan dari sisi pendapatan lebih tinggi dibandingkan saat menjadi nelayan dan risiko bahaya yang lebih kecil.

Selain atraksi, penambahan fasilitas pendukung seperti bangunan komersial meliputi warung, kios baik yang menjual souvenir (lihat Gambar 7a), kuliner (lihat Gambar 7b), dan pakaian. Bangunan komersial seperti warung tidak hanya digunakan untuk menjual makanan dan minuman, namun juga warung kuliner yang menyajikan menu *seafood* hasil tangkapan laut dari nelayan. Selain itu, juga terdapat kios yang menjual secara mentah hasil tangkapan laut para nelayan. Keberadaan jeep wisata juga memiliki dampak tersendiri bagi pelaku usaha karena meningkatkan pendapatan masyarakat. Jeep wisata digunakan ke area bukit sehingga dapat menikmati pemandangan laut dari atas (lihat Gambar 6b).

Dari aspek kelembagaan, sudah terdapat paguyuban pelaku usaha di pantai Baron, yaitu paguyuban pelaku usaha rumah makan Pantai Baron dan kelompok nelayan Mina Samudera Pantai Baron. Dengan adanya paguyuban sebagai bentuk kemitraan maka membantu pelaku usaha dalam pengembangan kegiatan usaha seperti permodalan.



Gambar 6. Atraksi wisata Pantai Baron (a) Perahu wisata (b) Jeep wisata
Sumber : Dokumentasi penulis, 2019

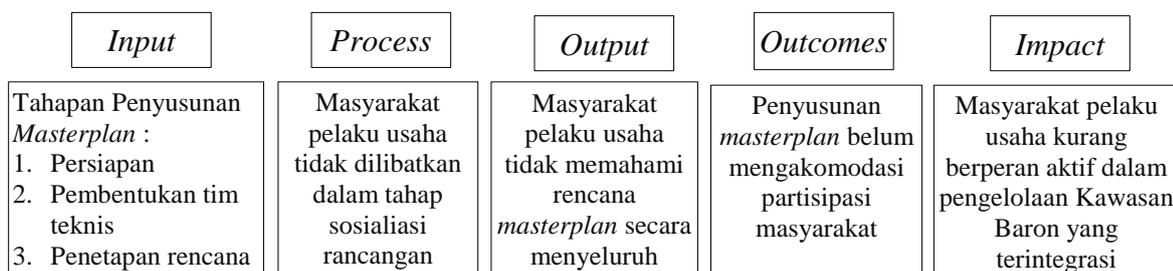


Gambar 7. Area komersial pada kawasan wisata Pantai Baron
(a) Penjual souvenir (b) Kios yang menjual hasil olahan laut

Sumber : Dokumentasi penulis, 2019

3. Aspek Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul (Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul) dan masyarakat lokal khususnya pelaku usaha, bentuk partisipasi masyarakat dalam penyusunan *masterplan* Kawasan Baron masih terbatas pada tahap sosialisasi. Berdasarkan tangga partisipasi masyarakat dari Arnstein (1969), keterlibatan ini berada pada tipologi *degree of tokenism*, yaitu *consultation* yang berupaya pada memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebijakan yang telah dibuat. Adapun perwakilan masyarakat yang diundang adalah tokoh masyarakat pada tahap sosialisasi rancangan *masterplan*. Masyarakat dari perwakilan pelaku usaha tidak ikut dilibatkan. Sosialisasi dilakukan setelah draft rencana tersusun sehingga tidak ada tahapan penjangkaran aspirasi masyarakat. Gambar 8 menunjukkan *logic models* berdasarkan aspek aspirasi masyarakat dalam penyusunan *masterplan* Kawasan Baron.



Gambar 8. Diagram *logic models* aspek partisipasi masyarakat dalam penyusunan *Masterplan* Kawasan Baron
 Sumber : Hasil analisis, 2019

Berdasarkan aspek partisipasi masyarakat, *input* tahapan penyusunan *masterplan* kawasan Baron meliputi tahap persiapan, pembentukan tim teknis, dan penetapan rencana. Dalam prosesnya, masyarakat dilibatkan dalam tahap sosialisasi rancangan saja sehingga dari tahap persiapan dan penyusunan aspirasi masyarakat khususnya pelaku usaha kurang terakomodir. Dengan demikian, masyarakat pelaku usaha tidak memahami rencana pengembangan Kawasan Baron utamanya dalam pengembangan kegiatan ekonomi secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada kurangnya peran serta masyarakat pelaku usaha dalam pengelolaan Kawasan Baron. Padahal, salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata adalah partisipasi masyarakat lokal baik mulai tahap perencanaan hingga implementasi rencana. Pada tahap perencanaan, partisipasi masyarakat berguna untuk membantuk merumuskan suatu kebijakan yang dapat mengakomodir seluruh kepentingan dan tujuan berbagai pemangku kepentingan. “Suara” masyarakat berguna untuk menjamin terlindunginya aset-aset masyarakat (Muganda, Sirima, & Ezra, 2013).

Idealnya, bentuk pelibatan masyarakat dalam rencana pengembangan dimulai dari pengumuman (*public announcement*), *public hearing*, dan konsultasi publik hingga partisipasi masyarakat dalam pengembangan

kawasan. Pengelolaan pengembangan suatu kawasan adalah suatu proses kegiatan yang mencakup kegiatan-kegiatan di bidang fisik maupun nonfisik sehingga pengelolaan pembangunan kawasan merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat multi sektoral. Oleh karena *Masterplan* Kawasan Baron merupakan produk bersama, seharusnya masyarakat ikut terlibat dalam tahapan penyusunan rencana, pelaksanaan, pengawasan, dan pemeliharaan.

D. KESIMPULAN

Kesesuaian implementasi *Masterplan* Kawasan Baron menunjukkan dampak positif dan negatif. Berdasarkan aspek fisik, adanya peningkatan infrastruktur jalan di Baron Techno Park (BTP) berdampak pada kemudahan transportasi. Peningkatan sarana dan prasarana penunjang di Pantai Baron juga berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung. Pada aspek ekonomi, pengembangan di BTP masih belum optimal. Masyarakat pelaku usaha hanya boleh berjualan di luar area BTP sehingga dampaknya masih belum signifikan. Sedangkan rencana pengembangan kegiatan ekonomi seperti peningkatan atraksi wisata, fasilitas penunjang, di Pantai Baron sudah cukup baik dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, keberadaan atraksi wisata baru, seperti jeep wisata belum terakomodir dalam *masterplan*. Dalam *Masterplan* Kawasan Baron, BTP dan Pantai Baron seharusnya dapat dikembangkan menjadi kesatuan kawasan yang saling terintegrasi. Namun, berdasarkan rencana pengembangan fisik dan ekonomi, belum terdapat bentuk integrasinya. Integrasi konektivitas dan juga pemanfaatan ruang kegiatan ekonomi antara BTP dan Pantai Baron belum terakomodir dalam *masterplan*. Kondisi ini dapat disebabkan karena partisipasi masyarakat utamanya pelaku usaha dalam penyusunan *masterplan* Kawasan Baron masih rendah. Pelibatangannya masih terbatas dalam tahap sosialisasi rancangan *masterplan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah memberikan pendanaan dalam bentuk hibah PDP, dan LPPM Universitas Teknologi Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan publikasi. Terimakasih juga disampaikan kepada Badan Penerapan dan Pengkajian Teknologi Yogyakarta dan Pengelola Wisata Pantai Baron.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, G., 2017. Hubungan Perkembangan Wisata terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1 (1), 16–27.
- Arnstein, S. R., 1969. A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35 (4), 216–224. doi:10.1080/01944366908977225.
- Aryunda, H. 2011. Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22 (1), 1–16.
- Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), 2017. Laporan Akhir Kawasan Techno Park (Baron). (<http://b2tke.bppt.go.id/images/Documents/PPID/SetiapSaat/N%20->

Ratika Tulus Wahyuhana dan Annisa Mu'awanah Sukmawati, Evaluasi Masterplan Kawasan Baron Berdasarkan Aspek Fisik, Ekonomi, dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul

%20Hasil%20Kegiatan/2016/5864.005.001%20-%20Kawasan%20Techno%20Park%20(Baron%20Techno%20Park).pdf), diakses 1 September 2019.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul, 2017. *Penyusunan Masterplan Penataan Kawasan Baron Tahun 2018-2022*. Kabupaten Gunungkidul, DIY: Universitas Gadjah Mada dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul.
- Helitzer, D., Hollis, C., de Hernandez, B. U., Sanders, M., Roybal, S., & Van Deusen, I., 2010. Evaluation for community-based programmes: the integration of logic models and factor analysis. *Evaluation and Programme Planning*, 33, 223–233. doi:10.1016/j.evalprogplan.2009.08.005.
- Kaplan, S. A., & Garrett, K. E., 2005. The use of logic models by community-based initiatives. *Evaluation and Programme Planning*, 28, 167–172. doi:10.1016/j.evalprogplan.2004.09.002
- McIntosh, R. W., & Goeldner, G. R., 1986. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (5th ed.). New York: Wiley.
- McLaughlin, J. A., & Jordan, G. B., 1999. Logic models: A tool for telling your program's performance story. *Evaluation and Programme Planning*, 22, 65–72. doi:10.1016/S0149-7189(98)00042-1.
- Muganda, M., Sirima, A., & Ezra, P. M., 2013. The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives from Tanzania. *Journal of Human Ecology*, 41 (1), 53–66. doi:10.1080/09709274.2013.11906553.
- Nafisah, E. F., & Sukarniati, L., 2015. Dampak Perkembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 13 (2), 105–115.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011. *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Baron*. Kabupaten Gunungkidul, DIY.
- Rosentraub, M. S., & Joo, M., 2009. Tourism and economic development: Which investments produce gains for regions? *Tourism Management*, 30 (5), 759–770. doi:10.1016/j.tourman.2008.11.014.
- Sudarsono, H., & Susantun, I., 2019. Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Wisata Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Agriekonomika Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8 (1), 81–92.
- Sultani, A. M., 2016. Pengembangan Wilayah Berbasis Pendekatan Sosial Ekonomi di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *PlanoMadani*, 5(1), 8–17.
- Timothy, D. J. 1999. PARTICIPATORY PLANNING A View of Tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26 (2), 371–391.
- Triyanti, R., & Susilowati, I., 2018. Characteristics and Economic Value of Tourism Services in Coastal Area of Gunungkidul Regency. *E3S Web of Conferences*, 73, 10026.